



Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Jawa Barat : Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal

Hilma Nur Khasanah¹, Naufal Luthfantio², Nurul Azizah³, Rafa Viwianjani⁴, Rifa Ismayanti Irawan⁵, Syifa Khairunnisa⁶, Edi Suresman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hilmaank05@upi.edu¹, naufaltio@upi.edu², nurulazizah187@upi.edu³, viwianjanirafa@upi.edu⁴, rifaismayantii651@upi.edu⁵, syifakhairunnisaa04@upi.edu⁶, esuresman@upi.edu⁷

Abstract. *Indonesia is a country characterized by a very high level of diversity in traditions, customs, and religions. Islam, as the majority religion of Indonesian society, has developed through a process of adaptation to local cultures that live and evolve within the community. This process of adaptation has given rise to various religious traditions that are in harmony with Islamic teachings, allowing them to continue to be practiced and preserved to this day. Therefore, this article aims to examine the relationship between Islamic teachings and local culture in the Tahlilan tradition within Indonesian society, as well as to analyze how this process of acculturation shapes a distinctive Islamic identity. The approach used in this article is qualitative, employing a literature review method through the exploration and critical analysis of national journal articles, academic books, and relevant scientific publications related to Islam, local culture, and religious traditions in Indonesian society. In general, the findings indicate that the Tahlilan tradition is understood as a form of worship that encompasses strong social, cultural, and psychological dimensions. Despite differing perspectives regarding its legal basis and sources within Islamic teachings, the Tahlilan tradition in Indonesia can adapt to social dynamics without diminishing the core values of Islam, while simultaneously fostering a form of Islam that is moderate, tolerant, and deeply rooted in Indonesian cultural heritage.*

Keywords: *Islam and Local Culture, Tahlilan Tradition, Cultural Acculturation*

Abstrak. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman tradisi, adat istiadat, dan agama yang sangat tinggi. Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia telah berkembang melalui proses adaptasi dengan kebudayaan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Proses adaptasi tersebut melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini. Dengan begitu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara ajaran Islam dan budaya lokal pada tradisi Tahlilan dalam masyarakat Indonesia, serta menelaah bagaimana proses akulturasi tersebut membentuk identitas keislaman yang khas. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (kajian pustaka), melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap artikel jurnal nasional, buku-buku akademik, serta publikasi ilmiah relevan yang berkaitan dengan agama Islam, budaya lokal, serta tradisi keagamaan masyarakat Indonesia. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tahlilan dimaknai sebagai sarana ibadah yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang kuat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam memahami dasar hukum dan sumber ajaran Islam, tradisi Tahlilan di Indonesia dapat disesuaikan dengan dinamika sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok ajaran Islam, sekaligus membentuk karakter Islam yang moderat, toleran, dan berakar kuat pada budaya bangsa Indonesia.

Kata kunci: Islam dan Budaya Lokal, Tradisi Tahlilan, Akulturasi Budaya

1. LATAR BELAKANG

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin hadir tidak hanya sebagai sistem keyakinan dan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu berinteraksi

dengan berbagai budaya lokal. Dalam sejarah penyebarannya di Nusantara, Islam berkembang melalui proses akulturasi yang harmonis dengan tradisi masyarakat setempat. Salah satu contoh nyata perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam tradisi tahlilan di Jawa.

Tahlilan merupakan tradisi doa bersama yang biasanya dilaksanakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, dengan membaca kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*), ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa tertentu. Di masyarakat Jawa, tradisi ini sering dilaksanakan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga 1000 hari. Praktik ini menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran Islam tentang doa untuk mayit dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara historis, penyebaran Islam di Jawa tidak terlepas dari peran para ulama dan tokoh dakwah seperti Wali Songo yang menggunakan pendekatan kultural dalam menyampaikan ajaran Islam. Mereka tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah ada, melainkan mengislamkan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan syariat. Melalui pendekatan inilah lahir berbagai tradisi keagamaan bercorak lokal, termasuk tahlilan, yang hingga kini tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas keislaman masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai budaya tahlilan menjadi penting dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), karena tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara Islam dan kebudayaan. Dengan memahami tahlilan secara komprehensif, peserta didik diharapkan mampu melihat Islam sebagai agama yang fleksibel, toleran, dan mampu berdialog dengan budaya, tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Kebudayaan: Agama sebagai sistem simbol

Menurut Clifford Geertz dalam (Gunawan Laksono Aji, 2016: 118), kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-

orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Dari berbagai definisi tersebut, kebudayaan tidak hanya untuk dipaparkan secara deskriptif terhadap ritual atau tradisi yang tampak dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga makna yang terkandung dari simbol-simbol tersebut harus dipahami secara mendalam.

Begitu pula dengan agama yang dapat diartikan sebagai sebuah fakta yang dapat dikaji. Dengan begitu, Geertz menganggap bahwa agama termasuk sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Menurut pandangan Clifford Geertz dalam (Rina & Wiyani, 2023: 44), agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku di masyarakat dan mempunyai makna yang diwujudkan ke dalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Agama ini tidak hanya diakui sebagai sistem kepercayaan individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan masyarakat. Simbol-simbol dalam agama memiliki dampak signifikan yang mampu mempererat solidaritas, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, serta membentuk perilaku kolektif yang memberikan dampak positif pada kehidupan sosial masyarakat (Hasan, 2025: 190).

Artikel ini menggunakan Teori Kebudayaan (agama sebagai sistem simbol) sebagai *grand theory* untuk menjelaskan tradisi Tahlilan yang merupakan bagian dari simbol kebudayaan Islam yang membentuk makna dan fenomena sosial dalam masyarakat pulau Jawa, serta menyatukan ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat.

2. Teori Pribumisasi Islam

Terdapat teori yang dikemukakan oleh K. H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur mengenai dinamika hubungan antara agama Islam dan budaya lokal yang dikenal sebagai Pribumisasi Islam. Dalam (Fitriah, 2015: 42), Pribumisasi Islam menggambarkan bahwa ajaran normatif agama Islam yang bersumber dari Allah Swt. yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi upaya pemurnian Islam ataupun usaha untuk menyeragamkan praktik keagamaan dengan tradisi masyarakat Muslim di Timur Tengah.

Selain itu, dalam (Ahmad, 2018b: 25) dijelaskan bahwa Pribumisasi Islam memiliki beberapa pemahaman, diantaranya:

1. Pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam di negeri Arab maupun di negeri lainnya. Terdapat proses interaksi dengan realitas sejarah yang pada nyatanya dapat mempengaruhi bentuk perwujudan kehidupan agama Islam, bukan mengubah substansi Islam.
2. Pribumisasi Islam tidak dimaknai sebagai “Jawanisasi” atau sinkretisme, karena diartikan sebagai proses yang mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri.
3. Pribumisasi Islam bukan merupakan upaya untuk meninggalkan ajaran dasar Islam demi budaya, melainkan bertujuan agar ajaran tersebut mampu menyesuaikan kebutuhan budaya setempat dengan mempergunakan pemahaman nash, serta tetap mengikuti metodologi hukum islam: ushul fiqh dan qaidah fiqh.
4. Pribumisasi Islam merupakan pengembangan pemahaman nash agar dapat berjalan secara terstruktur dengan jangkauan yang lebih luas dan argumen yang lebih kuat.

Dengan begitu, teori Pribumisasi Islam sebagai *middle theory* menggambarkan perwujudan Islam melalui tradisi dan budaya lokal dengan menempatkan tradisi Tahlilan sebagai hasil dari proses adaptif antara ajaran Islam dan budaya setempat.

3. Teori ‘Urf

Dalam (Misno, 2013:105) terdapat beberapa penjelasan mengenai ‘Urf, diantaranya Al-Jurjani dalam kamus al-Ta’rifat menyebutkan bahwa ‘Urf merupakan perbuatan atau kepercayaan yang dipegang teguh dan diterima sebagai suatu kebenaran oleh anggota masyarakat setempat. Sedangkan Ahmad Warson dalam kamus Al-Munawwir mengartikan ‘Urf sebagai kebajikan, puncak dan adat yang dipelihara. Dengan begitu, ‘Urf dapat dipahami sebagai sesuatu yang dikenal oleh masyarakat setempat, yakni kebiasaan maupun tradisi yang diakui sebagai sebuah kebaikan dan dilakukan secara terus menerus.

Teori ‘Urf digunakan sebagai *applied theory* karena memberikan dasar mengenai kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang dan tidak bertentangan dengan syariat dapat diterima sebagai salah satu bagian dari tradisi

keagamaan dalam hubungan antara interaksi ajaran agama Islam dan kebudayaan lokal di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review atau kajian pustaka, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi keagamaan masyarakat Indonesia. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika interaksi, akulturasi, serta proses negosiasi nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal sebagaimana tercermin dalam berbagai praktik keagamaan masyarakat, dengan merujuk pada temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan.

Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, buku-buku akademik, serta berbagai publikasi ilmiah lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian. Seluruh sumber data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar dengan pembatasan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir, guna memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Literatur yang dipilih secara khusus difokuskan pada kajian Islam, budaya lokal, serta tradisi keagamaan masyarakat Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan cara mengkaji secara kritis, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan serta temuan akademik dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola, konsep, serta dinamika hubungan antara Islam dan budaya lokal, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh, sistematis, dan kontekstual mengenai proses akulturasi serta adaptasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya etnik yang beragam. Hal ini tercermin dari banyaknya tradisi dan bahasa daerah yang

berkembang di masyarakatnya. Kebudayaan dan bahasa tersebut terus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan dinamika perkembangan zaman. Selain itu, masyarakat Jawa Barat juga hidup dalam keberagaman agama yang turut memengaruhi corak kehidupan sosial dan budayanya (Miharja, 2022). Tradisi keagamaan berkembang sebagai bentuk ekspresi keimanan sekaligus warisan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi tahlilan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari praktik keagamaan masyarakat muslim di Jawa. Tradisi tahlilan tidak semata-mata dipahami sebagai praktik keagamaan berupa doa dan penghormatan bagi orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Melalui interaksi yang terjalin, tahlilan menghadirkan berbagai nilai kebersamaan yang berperan dalam mempererat silaturahmi serta memperkokoh hubungan sosial antarwarga masyarakat (Aini et al., 2025). Tahlilan di Jawa Barat umumnya dilaksanakan sejak malam pertama sampai malam ketujuh setelah seseorang meninggal dunia. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, 100, dan bahkan pada peringatan haul setiap tahun. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat Sunda yang menjunjung nilai *silih asah, silih asih, dan silih asuh*.

Makna dan Fungsi Sosial Tradisi Tahlilan

Menurut ajaran Islam, tahlilan merupakan rangkaian doa dan dzikir yang dilaksanakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini berkembang luas di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Meskipun, praktiknya tidak dijelaskan secara khusus dalam Al-Qur'an maupun Hadits (Rakhmi et al., 2025). Tahlilan harus dilaksanakan dengan niat yang tulus semata-mata untuk memperoleh ridha Allah Swt. Dalam ajaran Islam, setiap bentuk ibadah hanya dibenarkan apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan murni, sehingga keikhlasan menjadi hal yang sangat utama. Namun, dalam praktiknya sering kali terdapat berbagai pengaruh, khususnya dari faktor eksternal yang tidak selalu selaras dengan semangat pengabdian yang tulus, sehingga dapat memengaruhi kemurnian niat tersebut.

Tradisi tahlilan dalam masyarakat Jawa Barat tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan

psikologis yang kuat. Dari sisi spiritual, tahlilan dipandang sebagai ibadah bersama yang diisi dengan pembacaan kalimat tahlil, ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Yasin, dzikir, serta doa yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat meyakini bahwa doa yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup dapat menjadi perantara kebaikan dan rahmat bagi almarhum atau almarhumah. Dalam hal ini, tahlilan berfungsi sebagai pengingat akan kematian sekaligus sarana untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran terhadap kehidupan akhirat (Al Kadzim & Fatah, 2025).

Nilai sosial dalam tradisi tahlilan sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Sunda. Pelaksanaannya melibatkan keterlibatan aktif warga sekitar, baik melalui kehadiran secara langsung, bantuan tenaga, maupun dukungan dalam bentuk materi. Proses interaksi yang terjadi selama kegiatan tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarsesama. Ketika ada keluarga yang tertimpa musibah, masyarakat hadir bukan hanya untuk mendoakan, tetapi juga untuk menunjukkan rasa empati dan kepedulian. Kondisi ini mencerminkan kuatnya budaya gotong royong dan kekeluargaan yang menjadi karakter masyarakat Jawa Barat. Tahlilan juga memiliki nilai edukatif karena biasanya disertai penyampaian nasihat atau tausiyah dari tokoh agama. Melalui momen tersebut, masyarakat diingatkan tentang pentingnya amal kebajikan, kesabaran, dan kesiapan menghadapi kematian (Rizqiyana et al., 2026).

Kehadiran generasi muda dalam kegiatan ini turut menjadi proses pembelajaran sosial dan keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat diwariskan secara berkesinambungan. Tahlilan juga berperan dalam memberikan penguatan emosional bagi keluarga yang berduka. Kehadiran kerabat dan tetangga membantu meringankan rasa kehilangan serta menumbuhkan perasaan bahwa mereka tidak menghadapi musibah sendirian. Dengan demikian, tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat.

Perbedaan Pandangan terhadap Tradisi Tahlilan

Perbedaan pandangan mengenai tradisi tahlilan muncul karena adanya perbedaan dalam memahami dasar hukum dan sumber ajaran Islam. Polemik

mengenai tahlilan pada dasarnya berfokus pada dua hal utama. Pertama, tahlilan dinilai tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw., sehingga oleh sebagian kalangan dianggap sebagai bentuk bid'ah. Tidak ditemukan riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah melaksanakan tahlilan untuk ibunya, para sahabat, ataupun kaum Muslim yang telah wafat. Kedua, dalam tahlilan terdapat keyakinan tentang pengiriman atau menghadiahkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia. Konsep pengalihan pahala melalui rangkaian doa bersama tersebut juga dipandang tidak memiliki contoh langsung dari Rasulullah. Dua hal inilah yang kemudian memunculkan perbedaan pendapat mengenai status tahlilan, apakah termasuk sunnah atau bid'ah. Sementara itu, kelompok yang mendukung tahlilan berpendapat bahwa meskipun tahlilan tidak secara eksplisit dilakukan oleh Rasulullah, pelaksanaannya tetap tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Rusdin et al., 2025).

Tahlilan menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Sebagian kelompok memandangnya sebagai bid'ah karena dianggap tidak memiliki landasan yang tegas dalam Al-Qur'an maupun hadits. Kelompok ini beranggapan bahwa tahlilan mengandung unsur sinkretisme, yakni perpaduan antara tradisi Hindu dan ajaran Islam. Mereka juga menyatakan bahwa praktik seperti menghadiahkan pahala kepada orang yang telah meninggal tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. maupun para sahabatnya. Selain itu, meskipun bacaan zikir dalam tahlilan pada dasarnya diakui sah, mereka menilai bahwa susunan, tata cara, dan bentuk pelaksanaannya merupakan hasil kreasi umat Islam pada masa setelah Nabi, sehingga tidak ditemukan dalam hadits-hadits beliau. Pandangan ini didukung oleh sejumlah ulama, termasuk Imam Syafi'i, yang berpendapat bahwa setiap amal ibadah pada dasarnya diperuntukkan bagi pelakunya sendiri. Oleh karena itu, menurut mereka tidak terdapat dasar yang kuat dalam syariat Islam yang secara khusus mengajarkan pengiriman atau menghadiahkan pahala kepada orang yang telah wafat.

Kelompok yang mendukung tahlilan berpendapat bahwa praktik tersebut tidak berasal dari ajaran Hindu, melainkan diperkenalkan oleh Sunan Ampel yang memiliki latar belakang dari Champa (Vietnam). Mereka menyatakan bahwa tahlilan memiliki dasar dari Al-Qur'an dan hadits, sehingga dapat diterima sebagai tradisi

yang mengandung nilai-nilai Islami, meskipun tidak secara langsung dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Menurut pandangan ini, tahlilan tidak termasuk bid'ah yang tercela, melainkan bagian dari bentuk ibadah yang dibolehkan, karena Rasulullah tidak pernah membatasi tata cara dan bentuk-bentuk zikir secara khusus. Mereka juga merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyyah yang menyatakan bahwa berzikir dan mendoakan orang yang telah meninggal merupakan amal saleh. Selain itu, disebutkan pula bahwa tradisi selamatan tujuh hari telah dikenal sejak masa para sahabat, sehingga dianggap memiliki landasan historis dalam perkembangan praktik keagamaan Islam.

2. Pembahasan

Analisis Kesesuaian Tradisi Tahlilan Dengan Nilai-Nilai Islam

Tradisi tahlilan sendiri memuat praktek ibadah yang sudah dikenal dan diakui dalam ajaran islam seperti pembacaan kalimat tahlil, dzikir, tilawah Al Quran, serta doa untuk orang yang telah meninggal dunia. dalam literatur fiqih, mendoakan sesama muslim yang telah wafat dipandang sebagai bentuk solidaritas spiritual yang merupakan bagian dari ajaran Islam antara sesama. oleh karena itu tahlilan bukanlah praktek baru yang asing dalam Islam, melainkan sebuah rangkaian ibadah yang telah dikenal dan dianjurkan hanya saja dikemas dalam majelis kolektif yang khas di Nusantara.

Kesesuaian tahlilan dengan nilai-nilai Islam dapat dilihat dari beberapa hal yang pertama dari sisi akidah, pembacaan tahlil dan dzikir yang memuat prinsip tauhid untuk memperbanyak mengingat Allah Swt. hal ini tentu sejalan dengan Al Quran yang memerintahkan manusia agar memperbanyak dzikir, terutama di tengah situasi duka dan kehilangan. Kedua dari sisi ibadah, rangkaian tahlilan diisi dengan doa-doa, pembacaan ayat-ayat Al Quran seperti Yasin dan permohonan ampunan untuk untuk orang yang telah meninggal. yang tentunya itu sejalan dengan ajaran agama Islam yang masih berkoridor pada ibadah ghairu mahdhah. Ketiga, dari sisi akhlak dan muamalah, tahlilan mengajarkan nilai-nilai empati, dan keputusan sosial. masyarakat yang hadir tidak hanya memberikan doa tapi juga menyempatkan waktu, tenaga, dan bahkan bentuk materi untuk meringankan beban keluarga yang berduka

serta untuk menghibur para keluarga. situasi ini mencerminkan nilai tolong menolong dalam kebaikan.

Tahlilan sendiri sangat sejalan dengan ajaran agama namun dengan catatan agar pelaksanaan tahlilan juga masih dan tidak berlebihan yang akan menimbulkan hal-hal yang tidak sejalan seperti Riya, pemborosan atau keyakinan bahwa ritual itu sendiri yang menjamin keselamatan bukan semata-mata karena Rahmat Allah. kebudayaan ini sendiri dinilai bukan semata karena bentuk formal dan urutan bacaan tetapi tentang bagaimana di laut tauhid, ibadah, akhlak, dan solidaritas yang terkandung di dalamnya pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik Islam nusantara yang menekankan integrasi antara fiqih normatif dan juga kearifan lokal yang tidak menyimpang dari ajaran dasar agama.

Bentuk Akulturasi Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Sunda

Tradisi tahlilan di Jawa Barat tidak lahir dari ruang kosong, melainkan hasil proses interaksi panjang antara ajaran agama Islam dengan sistem budaya Sunda yang telah mengakar kuat sebelumnya. sebelum Islam datang, masyarakat Sunda telah lebih dulu mengenal berbagai bentuk upacara adat untuk memperingati kematian dengan mengikat solidaritas pada komunitas serta menghormati para leluhur. ketika Islam masuk dan berkembang melalui para ulama dan wali, praktik-praktik tersebut tidak semata-mata dihapus melainkan diseleksi, disaring, dan diisi dengan nilai-nilai baru yang islami.

Dari budaya lokal tahlilan mewarisi tradisi seperti berkumpul di rumah keluarga yang berduka, membawa makanan, saling membantu, dan mempererat tali kekerabatan. dan dari Islam sendiri tradisi ini membuat kita melakukan kegiatan amalan seperti pembacaan kalimat tahlil, tasbih, tahmid, doa-doa, serta tilawah Al-Quran yang tentunya akan membuat kita lebih ingat kepada Allah.

Pada tradisi ini ajaran Islam dan budaya Sunda saling menyesuaikan tanpa saling bertentangan. ista memberikan kerangka teologis dan etis sementara budaya Sunda menyediakan bentuk, simbol, dan konteks sosial yang akan menghasilkan ekspresi keberagaman yang khas yang memuat tentang setia kepada prinsip dasar Islam dan tetap berakar pada identitas lokal masyarakat Sunda.

Implementasi Terhadap Pelestarian Budaya Dan Identitas Keislaman

Pada masyarakat Jawa Barat tahlilan berperan sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan identitas keislaman. hal tersebut menunjukkan bahwasanya tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguat ikatan sosial, dan juga simbol keberhasilan interaksi Islam dalam tradisi lokal. Tradisi ini hadir untuk menjaga dan memperkuat jaringan sosial, serta menjadi wadah ekspresi nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda. Dalam identitas keislaman tradisi tahlilan mampu memperkuat corak Islam nusantara yang modern, inklusif, dan berakar pada nilai budaya. Tahlilan menjadi salah satu penanda identitas dari berbagai daerah, namun praktiknya juga diikuti oleh berbagai kelompok musim lain yang melihat manfaat sosial dan spiritual di dalamnya hal ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan tersebut mampu menjadi wadah yang baik jika dikelola dengan bijak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi tahlilan merupakan wujud konkret dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang berlangsung secara historis di Indonesia. Tradisi ini lahir melalui pendekatan dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam struktur tradisi masyarakat tanpa meniadakan identitas budaya yang telah mengakar. Dalam konteks tersebut, tahlilan menjadi representasi keberagaman yang adaptif, kontekstual, dan berkembang seiring dinamika sosial masyarakat.

Pada praktiknya, tahlilan memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang saling berkaitan. Dimensi spiritual tercermin dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa bersama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah serta penghormatan terhadap yang telah wafat. Dimensi sosial tampak dalam praktik solidaritas, gotong royong, dan penguatan silaturahmi yang mempererat kohesi masyarakat. Sementara itu, dimensi kultural terlihat dari keberlanjutan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, melainkan sebagai fenomena sosial-budaya yang merefleksikan hubungan yang dinamis antara agama dan tradisi. Keberlangsungannya hingga kini menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan

sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai bagian dari identitas kebudayaan yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, F. (2018). Islam Nusantara Menurut Gus Dur: Kajian Pribumisasi Islam. *Mozaic: Islam Nusantara*, 4(1), 21-40.
- Aini, A. Q., & Ribawati, E. (2025). Tradisi tahlilan sebagai kearifan lokal Islam Nusantara: Perspektif historis dan nilai sosial budaya masyarakat Jawa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 81-90.
- Aji, G. L. (2016). Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa). *Pierre Bourdieu dan gagasannya mengenai agama*, 115.
- Al Kadzim, M., & Fatah, A. (2025). Tradisi slametan dan tahlilan: Analisis nilai sosial-ekonomi dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Islam As-Sibawayhie*, 1(2), 26-40.
- Annisa, F. (2022). Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama dan Budaya. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 1(2), 97-108.
- Fitriah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39-59.
- Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199.
- Miharja, D. (2022). Perilaku keberagamaan masyarakat Sunda Jawa Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 74-88.
- Misno, A. (2013b). Teori Â€urf dalam Sistem Hukum Islam Studi Jual Beli Ijon pada Masyarakat Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id. <https://doi.org/10.30868/am.v1i102.113>
- Puspita, A. (2026). Makna Simbolik dan Nilai Budaya Ritual Tanam Kepala Kambing dalam Tradisi Hajat Bumi Kramat Gancang: Analisis Teori Clifford Geertz. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 9(1), 42-59.
- Rachmat, F. O., Nuramalia, A. R., Putri, E., Alfazriani, R. S., & Fajrussalam, H. (2022). Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 7(1), 58-72.
- Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan dalam budaya Islam: Antara tradisi keagamaan dan transformasi sosial-ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 187-199.
- Rusdin, R., Gassing, Q., & Shuhufi, M. (2025). Polemik tradisi tahlilan (kenduri kematian) antara pro dan kontra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Saleem, A. W. (2021). Tradisi perjamuan tahlilan. *JASNA Journal for Aswaja Studies*, 1(1), 65–85. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.1200>
- Sholihah, N. (2025). Tradisi tahlilan sebagai media pendidikan nilai spiritual dan sosial di masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo. *Qayid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Wiyani, N. (2023). Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi Perspektif Clifford Geertz. *EL-SANADI*, 1(2), 40-50.